

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, maka dari itu Indonesia senantiasa membutuhkan adanya modal ataupun dana dalam jumlah yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam hal mendapatkan pendanaan, hal ini dikarenakan dari pasar modal pemerintah bisa memanfaatkan sumber dana yang tidak terbatas yang berasal dari dalam negeri, maupun luar negeri. Kondisi pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana OJK mencatat jumlah dana yang dihimpun mencapai Rp. 592 triliun. Pencapaian tersebut mencerminkan pertumbuhan lebih dari 50% dalam lima tahun terakhir. Pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, kondisi pasar modal Indonesia cukup meningkat, dimana terlihat dari pergerakan IHSG cenderung menguat. Kondisi pasar yang terus membaik pun membuat semakin banyak orang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal. Dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan di tahun 2014 investor yang terdaftar sebanyak 364.465 jiwa. Angka ini terus meningkat sampai akhirnya pada bulan September 2017 lalu total investor

di Indonesia berjumlah 1,06 juta jiwa, melonjak 191,57% selama hampir tiga tahun masa jabatan Jokowi-JK.

Seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Penelitian terdahulu oleh Izzati Amperaningrum, Robby Suryawan Agung (2011) mengungkapkan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor eksternal tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain, tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri dan lain sebagainya, sedangkan faktor internal bisa datang dari nilai tukar rupiah atau kurs suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga, dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi social dan politik suatu negara, serta jumlah uang yang beredar.

Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Tandililin (2010:344), menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Nilai tukar tidak diragukan lagi adalah merupakan salah satu variable ekonomi yang memiliki peran

sangat penting dalam perekonomian suatu Negara. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa Negara tersebut memiliki perekonomian yang baik. Tetapi jika kondisi nilai tukar yang buruk juga akan berbahaya bagi perekonomian suatu Negara. Nilai mata uang Rupiah dan perbandingan dengan nilai mata uang acuan internasional yaitu Dollar Amerika, merupakan salah satu gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Seperti yang terjadi sekarang ini, pada saat nilai tukar rupiah atas dollar amerika melemah, indeks harga saham keuangan dimana sub sektor perbankan terdapat di dalamnya, merupakan salah satu indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Dan pada saat nilai tukar rupiah atas dollar amerika menguat, tetapi indeks harga saham keuangan, termasuk sub sektor perbankan salah satunya, malah mengalami penurunan harga saham.

Berikut ini grafik Harga Saham Perbankan selama periode 2012-2015 :



Sumber : <http://finance.yahoo.com> (Data Diolah Microsoft Excel)

(Gambar 1.2 Grafik Harga Saham Perbankan periode 2012-2016.

Dapat dilihat dari Grafik 1.2 di atas, dimana Harga Saham Perbankan mengalami naik turun atau fluktuasi. Pada tanggal 31 Desember 2012 kondisi harga saham perbankan berada pada level 666. Pada tahun berikutnya yaitu pada tanggal 31 Desember 2013 harga saham perbankan merosot hingga mencapai 12,91%, hal ini dikarenakan pada tahun 2013 terjadi inflasi sebesar 8,61%, nilai tukar rupiah atas Dollar AS juga melemah, yang tadinya berada di level Rp.9.600 per USD, menjadi Rp.12.200 per USD. Pada tahun yang sama juga terjadi defisit transaksi berjalan mencapai 4,4% dan defisit neraca perdagangan sebesar US\$ 3,3

miliar. Di tahun 2014 harga saham perbankan mengalami kenaikan hingga mencapai 26% daripada tahun sebelumnya. Meskipun diwarnai oleh berbagai peristiwa politik seperti penyelenggaraan pemilihan umum, tetapi harga saham perbankan tetap mengalami pertumbuhan yang bagus pada tahun tersebut. Tanggal 31 Desember 2015 harga saham perbankan kembali menurun, hal tersebut dikarenakan oleh ketidakpastian akan ancaman kenaikan suku bunga AS yang akhirnya di putuskan pada bulan desember 2015 oleh Federal Reserve. Dan pada tanggal 31 Desember 2016 harga saham perbankan kembali menguat hingga 17,71%, dan di iringi pula oleh menguatnya rupiah atas Dollar AS pada penutupan akhir tahun 2016. Seperti teori yang dikemukakan oleh Alwi (2008) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham atau indeks harga saham, yakni antara lain tingkat suku bunga, inflasi, gejolak politik suatu negara, dan fluktuasi nilai tukar juga berpengaruh secara signifikan pada pergerakan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai perubahan variabel makro ekonomi terhadap harga saham khususnya di sektor perbankan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kurs Rupiah/Dollar AS terhadap Harga Saham Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel makro seperti nilai tukar, inflasi, tingkat suku bunga, berdampak pada naik turunnya harga saham, terutama saham perbankan selama periode 2012-2016.
2. Kondisi politik suatu negara juga dapat mempengaruhi harga saham, meskipun tidak mempengaruhi secara signifikan.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh kurs rupiah/dollar AS terhadap harga saham sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs rupiah/dollar AS terhadap harga saham sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu penelitian dalam bidang keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi.
- b. Bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.